BAB III

PENAFSIRAN SURAT LUQMAN AYAT 6

Pembahasan mengenai lagu sebenarnya bukan hal yang baru di kalangan umat Islam, hal ini terlihat dengan banyaknya karya-karya yang membahas tentang lagu, baik secara komprehensif dalam sebuah buku seluruhnya maupun secara minimalis dalam sebuah bab atau sub bab. Perbicaraan tentang lagu pun ramai bukan hanya pada kalangan umat Islam terdahulu saja maupun pada saat sekarang. Sebut saja karya Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (W 1111). Dalam *magnun opusnya, Ihyā' ulūmuddīn,* al-Ghazali menyisahkan satu bab khusus pembahasan soal kesenian, khususnya seni suara dan lagu.[1] Al-Ghazali mengumpulkan, menganalisis, serta memberikan kritik dan penilaian terhadap pendapat dan komentar para ulama tentang lagu, kemudian dengan karnyanya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah *Kasyful Ghithaa' 'An Hukmi Samā'i Ghinā'* beliau bukan hanya menjelaskan dalam sebuah bab melainkan dalam sebuah buku yang membahas khusus mengenai lagu dan masih banyak lagi karya-karya ulama terdahulu yang telah membeberkan masalah lagu.

Tidak ketinggalan juga dengan ulama sekarang, seiring dengan berkembangnya lagu dari waktu ke waktu pembahasan lagupun seakan tak pernah hilang. Pakar tafsir Indonesia M Quraish Shihab menjelaskan perihal seni suara dalam salah satu sub babnya dalam karya *Wawasan Al-Qur'an.* Kemudian tidak

[1] Abi Hamīd Muhammad bin Muhammad Al-Ghazāli, *Ihyā Ulūmuddīn* ..., 292

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dalam sebuah buku, pembahasan mengenai lagu pun merajah ke dalam dunia maya, tidak sedikit di internet para ulama yang membicarakan lagu.

Dengan berkembangnya berbagai pandangan mengenai lagu, maka tak heran jika dalil-dalil Al-Qur'an yang mereka kemukakan pun tidak sedikit dan berlainan. Hal ini karena, Al-Qur'an tidak menjelaskan perihal lagu secara eksplisit. Sehingga dalil-dalil Al-Qur'an yang berkembang di kalangan para ulamapun hanya sebatas opini mereka terhadap kaitannya dengan lagu.

Dalam wawasan Al-Qur'an Quraish Shihab mengemukakan tiga ayat yang sering dijadikan oleh mayoritas ulama dalam mendalili lagu yaitu surat Luqman 31:6, al-Najm (53):59-61, dan al-Isra' (17:64).[2] Tentunya bukan hanya itu dalil yang dijadikan pedoman oleh para ulama dalam menghakimi lagu. Oleh karena itu penelitian mengenai lagu yang ada di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan sulit mencapai paripurna, sekali lagi karena Al-Qur'an sendiri tidak secara vulgar membicarakan terkait lagu.

A. Surat Luqman Ayat 6

Dalam penelitian ini dimaksudkan hanya mengambil salah satu ayat yang mayoritas ulama berkaitan dengan dalil lagu yaitu surat Luqman ayat 6. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan pemahaman yang konfrehensif dan tidak nanggung.

---

[2] M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Persoalan Umat*,.., 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat Luqman ayat 6:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾ (لقمان: ٦)

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.[3]

Ada dua bacaan untuk ayat 6 di atas. Yang pertama (لِيُضِلَّ) *liyudhilla*, yakni dengan *dhammah* pada huruf *ya* yang maknanya adalah agar dia menyesatkan orang lain. Ini adalah bacaan mayoritas ulama *qira'āt*. Ada lagi yang membacanya dengan *fathah* pada huruf *ya* yakni (لِيَضِلَّ) *liyadhilla*. Maksudnya sehingga kesesatannya lebih mantap dan dia lebih buruk dari sebelumnya[4]. Begitu pula pada lafad (وَيَتَّخِذَهَا) kalau dibaca *nasab* yaitu *wayattakhizaha*, berarti di'*atafkan* kepada lafaz *yudilla*; dan jika dibaca *rafa'* yaitu *wayattakhizuha*, berartu di*atafkan* kepada lafaz *yasytarī*.[5]

B. Asbab Al-Nuzūl

Ada beberapa riwayat yang Sementara ulama berkaitan dengan ayat di atas yaitu :

A. Ayat ke-6 diturunkan sehubungan dengan seorang Quraish yang membeli seorang biduanita, yang kemudian dijadikan alat untuk menyesatkan

---

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., Surat Luqman: 31, 6.

[4] M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 11 (Pisangan Ciputat : Lentera Hati, 2007), 116.

[5] Imam Jamaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, Ter; Bahrun Abu Bakar, jilid 2 (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2006), 472.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Ayat ini diturunkan sebagai ancaman bagi orang-orang yang berusaha menyesatkan manusia. (HR. Ibn Jarīr dari Aufi dari Ibn abbās).[6]

B. Pada suatu waktu Rasulullah SAW. Bersabda:

لا تبيعوا القينات ولا تشتروهن ولا تعلموهن ولا خير في تجارة فيهن وثمنهن حرام

Jangan menjual budak-budak biduanita, jangan membeli mereka. tidak ada kebaikan memperdagangkan mereka dan hasil jual beli mereka hukumnya haram.

Sehubungan dengan itu, maka Allah swt. Menurunkan ayat ke-6 sebagai ketegasan bahwa apa yang disabdakan oleh Rasulullah SAW. adalah benar. (HR. Tirmidzī dan ibn Jarīr dari Ubaidillāh bin zahr).[7]

C. Ayat ke-6 diturunkan sehubungan dengan Nadlar bin Hārits[8] yang membeli biduanita. Apabila ia mendengar seseorang akan memeluk Islam. Maka segera diajak datang kepada biduanita tersebut. Biduan itu disuruh menyediakan makanan dan minuman, serta membujuk merayunya dengan alunan suara yang merdu. Kemudian Nadlar bin Hārits berkata kepada orang yang merayu: "ini lebih baik dari pada ajakan Muhammad yang hanya mengajak ke arah shalat, puasa dan berperang untuk kemenangannya". Ayat ini diturunkan menerangkan bahwa orang-orang

---

[6] A. Mudjab Mahali, *Asbābun Nuzūl Studi Pendalaman Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), 659.

[7] Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Qur'an dan al-Sunnah*, ter: Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 291.

[8] Nama lengkapnya adalah Al-Nadhr Ibn Hārits Ibn Kalādah, seorang ahli pengobatan, penyanyi sekaligus penyair yang syair-syair pagannya bersaing dengan wahyu Nabi Muhammad dalam menarik dukungan publik. Philip K. Hitti, *History Of The Arab* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbuat seperti itu akan mendapat siksa yang sangat berat dari Allah SWT. (HR Juwaibir dari Ibn abbās).[9]

D. Ayat di atas turun berkaitan dengan tokoh kaum *musyrikīn* yaitu an-Nadlar Ibn Al-Hārits yang sengaja membeli buku-buku cerita dan dongeng ketika melakukan perdagangan di Persia. Dia berbangga dengan kandungan buku itu, dan mengundang orang mendengarkannya agar mereka beralih dari Al-Qur'an. Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa ayat di atas turun menyangkut seorang dari suku Quraisy bernama Ibn Khathal yang membeli seorang budak wanita yang pandai bernyanyi, sehingga sekian banyak orang terbuai dengan nyanyiannya dan lengah terhadap Al-Qur'an.[10]

C. Tafsir Surat Luqman Ayat 6

Surat Luqman ini merupakan salah satu Surat *makkiyyah*. Surat ini diawali dengan huruf-huruf yang terputus-putus. Pada bagian awal surat ini mengandung sikap para *al-muhsinīn* yang menerima baik petunjuk Al-Qur'an. Orang-orang yang berbuat baik dan ihsan tersebut adalah mereka yang[11]

mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka yakin akan adanya negri akhirat.[12]

---

[9] A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an...*, 660.

[10] M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, 113 s/d 116.

[11] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran "Di Bawah Naungan al-Qur'an"*, jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2004), 162-163

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, Surat Luqman: 31, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia menetapkan tentang perkara keyakinan terhadap akhirat dan perkara ibadah kepada Allah semata-mata. Bersamaan dengan itu terdapat pengaruh dan efek yang membekas dalam jiwa yang sangat mendalam,[13]

Maka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.[14]

Manusia berbeda-beda dalam menyambut kitab sempurna itu. Ada yang menerima baik, ada yang ragu *"dan"* ada juga "*diantara manusia*" yang sungguh mengherankan sikapnya yakni "*yang membeli ucapan yang melengahkan*" bacaan atau apa saja yang tidak bermanfaat untuk menceritakannya kepada orang lain dan menggunakannya dengan tujuan "*menyesatkan*", serta mengalihkan siapapun yang dapat dialihkan "*dari jalan Allah*" yakni tuntunan Al-Qur'an "*tanpa*" sedikit "*ilmu*" pun , dan di samping itu dia "*menjadikannya*" secara bersungguh-sungguh yakni jalan Allah itu bahan "*olok-olokan*". "*Mereka itulah*" yang sungguh jauh kebejatan moralnya "*yang buat mereka siksa yang menghinakan*".[15]

Kata (يشتري) membeli, digunakan Al-Qur'an untuk segala sesuatu yang diperoleh dengan jalan menyerahkan suatu sebagai pembayarannya. Dalam konteks ayat ini, Sayyid Quthub melukiskan pembayaran tersebut bisa dalam bentuk harta, waktu atau bahkan hayatnya.[16]

Kata *lahw* (لحو) dalam dalam berbagai bentuknya terbilang 16 kali dalam Al-Qur'an, secara bahasa kata *lahw* berarti mengerjakan sesuatu dengan

---

[13] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran "Di Bawah Naungan al-Qur'an"*,. .,162-163
[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ..., Surat Luqman ayat 5.
[15] M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*..., 113
[16] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabaikan yang lain.[17] Bila dipahami secara umum hal tersebut bisa saja positif namun bisa juga negatif karena bisa saja diartikan mengerjakan pekerjaan yang positif dan mengabaikan yang negatif ataupun bisa sebaliknya mengerjakan pekerjaan yang negatif dengan mengabaikan pekerjaan yang positif. Akan tetapi dalam Al-Qur'an kata *lahw* biasa dibarengi dengan kecaman sehingga bisa diartikan dengan sesuatu yang negatif, bisa jadi mengerjakan hal yang tidak penting dan mengabaikan yang penting atau bisa juga mengerjakan yang penting dengan mengabaikan yang lebih penting. Lebih luas Al-Biqā'i menerangkan sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab apa yang menyenangkan hati, seperti nyanyian, hiasan, harta dan warisan dalam bentuk yang tidak diperkenankan sehingga menimbulkan kelalaian dari sesuatu yang bermanfaat.[18]

Kata *hadīts* (الحديث) secara etimologis berarti komunikasi, kisah, percakapan, misi historis atau kontemporer.[19]Dalam Al-Qur'an kata ini digunakan sebanyak 23 kali. Berikut ini akan dikemukakan tiga contoh:

1. *Hadīts* Berarti Percakapan Umum.

وَإِذَا رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا۟
فِى حَدِيثٍ غَيْرِهِۦ ۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ
ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ (الأنعام: ٦٨)

---

[17] M Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 2007), 204

[18] *Ibid,.*

[19] Mahmud Al-Thahhān, *Metodologi Kitab Kuning,* ter: Imam Ghazali Said, (Surabaya : Diantama, 2007), Pengantar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, Maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).[20]

2. *Hadīts* berarti komunikasi religius

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾ (الزمر: ٢٣)

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.[21]

3. *Hadīts* yang berarti kisah historis

وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾ (طه: ٩)

Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?[22]

Sedangkan mayoritas ulama menggabungkan kata *lahw* dengan kata selanjutnya yaitu *Hadīts* menjadi "*lahw al-Hadīts*", kalimat inilah yang menjadi sandaran para ulama dalam menhukumi lagu. *Lahw Hadīts* menurut sebagian ulama ditafsirkan dengan *al-ghinā'*, hal ini karena terdapat riwayat yang menunjukkan akan tafsiran ayat itu.

---

[20] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ...,Surat Al-An'am: 6, 68.
[21] *Ibid.*, Surat Az-Zumar: 39, 23.
[22] *Ibid.*, Surat Thaha: 20, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti Dalam tafsīr Ibnu Katsīr disebutkan Sebagian sahabat seperti Ibnu Abbās, Ibnu Mas'ūd dan tabi'īn seperti Mujāhid, Hasan Al-Basri, Ikrimah, Said bin Zubair, Qatādah dan Ibrāhīm An-Nakhā'ī menafsirkan *lahw al-Hadīts* dengan arti *al-ghinā'* atau menjualbelikan (menyewakan) biduanita.[23] Adapun riwayat yang mendasari pendapat tersebut yaitu dari Ibn Mas'ūd ra yang bersumpah dengan berkata: "Demi ALLĀH maksudnya adalah *al-ghinā'*.[24]

Dalam konteksnya kalimat yang ditafsirkan adalah dengan lagu adalah kalimat *al-ghinā'*. *Al-ghinā'* sendiri memiliki banyak arti, الغِنَاء dengan huruf '*ghin*' yang ber-*harakah kasrah*: diartikan melebihkan/memperindah[25] sebagaimana dalam *Hadīts* "Bukan golonganku orang yang tidak melebihkan/memperindah suara saat membaca Al-Qur'an, atau bisa juga hal menyanyi,[26] juga bermakna alat musik[27] juga perihal suara.[28] Menurut orang arab, *al-ghinā'a'* berarti mengeraskan suara dan melagukannya.[29]

Ibnul Qayyim membagi lagu atau nyanyian ke dalam dua macam:

1. Sesuai dengan tabiat dan karakter manusia, yang terdapat pada dirinya tanpa dibuat-buat, tanpa latihan dan tanpa belajar, bahkan

---

[23] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim...*, 1444

[24] Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali Al-Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 2002), 223.

[25] Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz, *Al-Qamus Al-Muhith fi Al- Lughah* (Beirut: Al-Resalah, 2005), 421.

[26] A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 1021.

[27] Jumhūriyyah Misr, *al-Mu'jam Al-Wasīth* (Mesir: Maktabah Syuruq Al-Dauliyyah, 2004), 665.

[28] Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah* (Beirut: Dar Al-Fikr, tth), 398.

[29] Adnan Hasan Shalih, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, ter: Sihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2005), 434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bila seseorang dibiarkan saja bersama tabiatnya, dan tabiatnya itu dibiarkan lepas dan bebas, dengan sendirinya ia bisa menyanyi dan membuat lagu, maka nyanyian atau lagu seperti itu diperbolehkan sekalipun dia membantu tabiat dan karakternya itu dengan menghias dan memperbagusnya. Itu seperti yang pernah dikatakan Abu Musa Al-Asy'arī kepada Nabi SAW.: "jika saya mengetahui bahwa kamu mendengar pasti kuhias bacaanku dengan sebaik-baiknya." Tetapi orang yang sedih dan orang yang dibuai oleh lagu, cinta dan rasa rindu itu tidak dapat menolak atau menghindar dari kesedihan dan lagu dalam membaca Al-Qur'an, tetapi jiwa manusia menyambut dan merasakan enaknya karena sesuai dengan tabiat manusia, dan jauh dari rasa terpaksa dan dibuat-buat, karena hal itu sudah menjadi tabiat dan karakter yang tercetak dalam diri manusia bukan sengaja dicetak, dan merupakan keharusan bukan dibuat-buat. Itulah yang dilakukan dan didengarkan oleh kaum salaf yaitu lagu atau nyanyian yang terpuji. Yang berpengaruh baik terhadap pembacanya sendiri maupun pendengarnya.

2. Nyanyian yang dijadikan salah satu profesi, dan tabiat serta karakter manusia tidak memberikannya begitu saja, bahkan tidak akan terjadi kecuali dengan paksaan, dibuat-buat dan latihan, seperti mempelajari berbagai macam suara lagu dari beraneka macam melodi yang sederhana dan yang sulit terdiri dari beberapa irama tertentu dan nada-nada yang diciptakan dan tidak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicapai kecuali dengan belajar dan dipaksakan, maka inilah yang dibenci, dicela, dan dilarang oleh ulama salaf membaca Al-Qur'an dengan cara seperti ini. Mereka juga mengingkari orang yang membaca Al-Qur'an seperti ini. Denga perincian ini diharapkan akan hilang kekacauan atau kebingungan dan menjadi jelas mana yang benar dan mana yang salah. Dan setian orang yang mengetahuia kondisi orang salaf pasti dia tahu bahwa mereka itu semua terbebas dari pembacaan Al-Qur'an dengan irama musik yang dibuat-buat, yaitu irama dan gerakan dengan timbangan hitungan tertentu, dan mereka itu sangat takut kepada Allah untuk membaca Al-Qur'an seperti itu dan memperbolehkannya.[30]

Jadi nampak jelaslah bahwa *Al-ghinā'* memiliki dua makna yang berbeda, makna yang baik, maupun makna yang yang buruk. Adapun yang membedakan adalah isinya atau lebih dikenal dengan lirik.

Mengenai perkembangan lagu dan nyanyian, bisa dikatakan bahwa pada masa pra-Islam, orang arab memiliki beragam jenis lagu: kemenangan, perang, keagamaan, dan cinta. Jejak-jejak himne keagamaan primitif masih terlihat dalam *talbiyyah* ritual haji. *Irsyād*, atau mendengarkan puisi, terlihat dalam melagukan (*tajwīd*) Al-Qur'an.[31]

Pada perkembangan berikutnya, setelah Nabi wafat, muncul apresiasi masyarakat terhadap musik dalam Islam. Fenomena itu segera mengubah kecenderungan masyarakat *Hijāz* tentang musik ke arah norma-norma

---

[30] Abu Usamah Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, ter: M Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 489.

[31] Philip K. Hitti, *History Of The Arab*..., 339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

estetika, terutama di bawah kekuasaan utsman, khalifah pertama yang memiliki selera kemewahan dan penampilan. Paduan indah antara suara dan alat musik mulai dipelajari. Apa yang disebut oleh para komposer sebagai *Al-ghinā' al-mutqan* atau *al-raqīq*, nyanyian artistik atau elegan, suatu jenis musik yang lebih maju karena telah menerapkan ritme (*īqā*) ke dalam melodi lagu, semakin diterima hijaz, pemusik laki-laki profesional muncul untuk pertama kalinya dengan julukan mukhanntsun orang yang bersikap feminim. Karena mereka mewarnai kuku dan mengikuti perilaku perempuan. Salah satu diantaranya adalah Thuways (merak kecil, 632-710) dari madinah, yang dikenal sebagai bapak lagu dalam Islam. Thuways dipandang telah memperkenalkan ritme ke dalam musik arab, dan menjadi orang pertama yang menyanyi dalam bahasa arab sambil diiringi tambur.[32]

Namun tidak semua ulama menafsirkan *lahw al-Hadīts* dengan lagu. Beberapa mufassir mempunyai penafsiran yang berbeda. sebagian ulama pun ada yang berpendapat maknanya adalah "kata-kata yang batil"[33] ada yang berpendapat maknanya adalah "syirik"[34]. Al-Syaukanī menjelaskan :

ولهو الحديث كل ما يلهى عن الخير من الغناء والملاهي والأحاديث المكذوبة وكل ما هو منكر. قال القرطبي: إن أولى ما قيل في هذا الباب هو تفسير لهو الحديث بالغناء، قال: وهو قول الصحابة والتابعين[٣٥]

Dan *lahw al-hadīts* maknanya adalah : Segala sesuatu yang melalaikan seseorang dari kebaikan, contohnya adalah lagu, permainan, perkataan-perkataan (dongeng) yang dusta, dan setiap perkara yang munkar. Dan berkata

---

[32] Philip K. Hitti, *History Of The Arab*..., 342.

[33] Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid Al-Thabari, *Jami'u Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an* (Beirut: Dar Kutub Al-'Ilmiyyah, 1992), 203.

[34] Muhammad bin Ali Asy- Syaukani, *Fathul-Qadir,* Juz 4 (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 1998), 292.

[35] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qurthubi : Sesungguhnya yang didahulukan (tepat) adalah apa yang telah dikatakan dalam bab ini bahwa tafsir dari *lahwul-hadīts* adalah lagu (*al-ghinā'*). Hal itu merupakan perkataan dari para shahabat dan tabi'īn.

Hal ini senada dengan penafsiran Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya *Al-Munīr*:

لَهْوَ الْحَدِيثِ ما يلهي منه عما يعني ويفيد من الحكايات والأساطير والمضاحك وفضول الكلام، وكتب الأعاجم، والجواري المغنيات.[٣٦]

Dan *lahw al-hadīts* maknanya adalah : Segala sesuatu yang melalaikan seseorang dari kebaikan. Contohnya adalah dongeng-dongeng, lelucon-lelucon serta termasuk juga lagu-lagu.

Bahkan *Syaikh Mufassir* di kalangan Ulama Salaf sendiri, yaitu Imam Al-Thabarī setelah menyebutkan perbedaan pendapat tentang tafsir ayat ini dengan berkata: "Yang benar menurut pendapatku adalah: Segala sesuatu perkataan yang melalaikan dari jalan Allah, maka semua itu yang termasuk yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, karena Allah SWT. menjelaskan dengan lafad yang umum (*'ām*) dan Ia tidak mengkhushuskannya dengan sesuatu pun, maka ia tetap pada keumumannya sampai adanya dalil tentang pengkhushusan maknanya, maka baik itu lagu, atau syirik semuanya bisa saja menjadi maknanya.[37]

Dalam *tafsīr al-Misbah* Kata *lahw* adalah suatu yang melengahkan, yang mengakibatkan tertinggalnya yang penting atau yang lebih penting. Ayat di atas walaupun menggunakan kata (*lahwa al-hadīts*) ucapan yang melengahkan, tetapi para ulama tidak membatasinya paca ucapan atau bacaan

---

[36] Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr* (Damsyq: Dar Al-Fikr, 2003), 141.

[37] Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid Al-Thabari, *Jami'u Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an*..., 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja. Mereka memasukkan segala aktivitas yang melengahkan.[38] Lebih jelasnya diterangkan oleh Al-Biqa'i sebagaimana dikutip dalam *tafsīr al-misbāh* adalah segala yang melengahkan berupa aktivitas yang dilakukan dari saat ke saat dan yang membawa kelezatan, sehingga waktu berlalu tanpa terasa. Seperti lagu, lelucon dan lain-lain.[39]

Bahkan bukan hanya berbeda pendapat dengan ulama yang menafsirkan *lahw Hadīts* dengan nyanyian, Quraish Shihab pun berpendapat bahwa orang yang menafsirkan *lahw al-Hadīts* itu sebagai nyanyian tidaklah beralasan. Bukan saja karena *lahw al-Hadīts* tidak berarti nyanyian, yang dikecam di sini adalah bila kata-kata yang tidak berguna itu dijadikan alat untuk menyesatkan manusia, jadi masalahnya bukan terletak pada nyanyiannya, melainkan pada dampak yang diakibatkannya.[40]

Apabila dilihat *munāsabah* dengan ayat selanjutnya, ayat ini sebenarnya ditujukan buat orang-orang kafir.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾ (لقمان: ٦)

Dan diantara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan.[41]

---

[38] M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an...*, 114.
[39] *Ibid*,.115.
[40] M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, 396.
[41] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, Surat Luqman: 31, 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِىٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾ (لقمان: ٧)

Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia tidak mendengarnya. Seakan-akan ada penghalang di kedua telinganya, maka berikan kabar gembira padanya dengan azab yang pedih.[42]

Jelas sekali bahwa yang berpaling dengan menyombongkan diri ketika dibacakan ayat-ayat Allah adalah orang kafir. Ibnu Jarīr At Thabariī dalan *Tafsīr Al-Thabarī* menegaskan dari riwayat Ibnu Wahab yang berkata "Ibn Zaid mengatakan bahwa Lukman ayat 6 *"Dan diantara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna"* maksudnya adalah orang-orang kafir.[43] Pendapat ini juga dikemukakan Ibnu 'Athiyyah dalam Tafsirnya *Al-Muharrir Al-Wajīz* yang mengatakan bahwa:

والذي يترجح أن الآية نزلت في لهو الحديث منضاف إلى كفر فلذلك اشتدت ألفاظ الآية بقوله : "ليضل عن سبيل الله بغير علم ويتخذها هزواً" ، والتوعد بالعذاب المهين"[44]

Yang rajih atau lebih kuat adalah ayat yang diturunkan tentang lahwul hadīts ini untuk orang-orang kafir, karenanya ungkapan tersebut sangat keras yaitu "untuk menyesatkan dari jalan Allah tanpa pengetahuan dengan menggunakannya sebagai olok-olokan" dan disertai dengan ancaman siksaan yang sangat hina.

Ulama yang membolehkan lagu berpandangan bahwa lagu merupakan fitrah manusia akan keindahan, karena manusia pada dasarnya menyukai akan

---

[42] *Ibid.,* Surat Luqman: 31, 7.

[43] Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid Al-Thabari, *Jami'u Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an...*, jilid I 41

[44] Ibnu 'Athiyyah Al-Andalusi, *Al-Muharrir Al-Wajīz* ttp, tth, 1483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keindahan, baik keindahan dalam berpandangan maupun pendengaran. Mengenai hal ini Allah berfirman:

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ۝٦ (النحل: ٦)

Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.[45]

Ayat ini melepaskan kendali kepada manusia yang memandangnya untuk menikmati dan melukiskan keindahan itu, sesuai dengan subjektivitas perasaannya,[46] Karena itu Imam Al-Ghazāli menulis dalam ringkasan *ihyā' ulūmuddin*, bahwa siapa yang tidak tergerakkan hatinya oleh lagu, maka ia kurang akal, kurang normal, dan jauh dari ruhani. Lebih jauh Al-Ghazāli menuliskan bahwa Allah swt memiliki suatu rahasia dalam kesesuaian suara-suara yang berirama pada makhluk-makhluk yang bernyawa. Hal itu menimbulkan pengaruh unik. Kadang-kadang menimbulkan kesedihan, kebahagiaan, menangis, dan tertawa. Semua itu menyebabkan gerakan-gerakan organ tubuh yang unik dan mankjubkan. Hal itu bukan karena pemahaman makna semata. Bahkan itu tampak pada binatang-binatang, terutama unta. Tampak pada anak kecil yang tidak dapat berbicara dan tidak dapat memahami. Tampak pada suara-suara gitar yang tidak dipahami.[47]

Masih dalam konteks fitrah bahwa jika dipelajari lebih dalam secara biologi lagu merupakan masuk ke dalam rangkaian tubuh manusia, Otak kiri bertanggung jawab terhadap proses berfikir logis, berdasar realitas, mampu

---

[45] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., Surat An-Nahl: 16, 6.
[46] M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*..., 388.
[47] Abu Hamid Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam* ter: Irwan Kurniawan (Bandung : Mizan Media Utama, 2008), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penafsiran secara abstrak, dan simbolis, cara berfikirnya sesuai untuk tugas tugas verbal, menulis, membaca, menempatkan detail, fakta. Sedangkan cara berfkir otak kanan lebih bersifat acak, tidak teratus,intuitif, holistik, bersifat non verbal, kearah perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan (merasakan kehadiran suatu benda atau orang), pengenalan bentuk, pola, lagu, kepekaan warna, kreativitas, visualisasi.[48] Lagu dapat mempengaruhi *mood*, sehingga menjadi tenang, perasaan menjadi damai.[49]

Secara umum implementasi agama Islam dalam `masyarakat selalu diiringi oleh seni bunyi atau melodi tertentu bahkan bunyi pertama yang diperdengarkan kepada bayi orang Islam yang baru lahir adalah alunan melodi dengan suara yang merdu yaitu suara adzan dan qamat. Begitu juga suara adzan untuk panggilan sholat berkumandang lima kali sehari dilagukan dengan penuh berirama.

Dalam *tafsīr al-Nūr* dikemukakan *lahw al-Hadīts* berarti nyanyian-nyanyian yang melanggar kesopanan atau merangsang timbulnya nafsu seksual, sedangkan mendengar lagu untuk sekedar mendinginkan pikiran dan mendengarkan nyanyian yang mempunyai arti yang baik dan mengandung makna yang dalam tidaklah bertentangan dengan agama, asal saja tidak

---

[48] Liza, *Fungsi Otak Dan Keajaibannya* (Tesis: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Cirebon, 2007), 8.

[49] *Ibid,*. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyia-nyiakan sesuatu kewajiban maka tidak termasuk ke dalam perkataan *lahw al-Hadīts*.[50]

[50] Teungku Mumammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quran al-Majid an-Nur*, jilid 4 (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 3201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id